

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pariwisata adalah suatu proses perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain yang bersifat sementara dan berada di luar tempat tinggalnya, yang dilakukan baik perorangan maupun dilakukan secara berkelompok. Pariwisata diadakan karena sebuah kepentingan yang dilakukan dari sebuah kelompok seperti kelompok agama, budaya, sosial, pekerjaan, maupun kepentingan lainnya yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan seperti kenikmatan dan untuk memenuhi hasrat ingin tau akan sesuatu (Rahmi, 2016)

Pariwisata merupakan salah satu industri terbesar dalam pembiayaan ekonomi global pada saat ini. Pariwisata juga menjadi salah satu sektor pendorong kemajuan perekonomian yang ada di Indonesia dan menjadi salah satu industri yang mempunyai peranan besar dalam hal memajukan dan menambah penghasilan devisa suatu negara. Pariwisata juga memegang suatu peranan penting dalam perkembangan perekonomian suatu wilayah karena diharapkan dengan adanya pembangunan dalam sektor wisata mampu memberikan kontribusi yang besar dalam pendapatan suatu wilayah. Dan dengan adanya pariwisata dapat mendorong sektor – sektor lain seperti perdagangan dan jasa, penyewaan tempat atau barang, dan tenaga kerja untuk ikut tumbuh dan mampu berkembang bersamanya. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata merupakan salah satu kegiatan yang dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dan efisien terutama dalam bidang ketenakerjaan, peningkatan penghasilan penduduk, dan peningkatan standart hidup. (Suwantoro, 2004)

Pariwisata merupakan sektor yang tidak jauh berbeda dengan sektor ekonomi yang lain, dalam proses perkembangannya yang berdampak dalam bidang sosial ekonomi dan fisik kawasan. Pengaruh yang ditimbulkan tersebut dapat berupa pengaruh positif maupun negatif terhadap kehidupan masyarakat dan sosial budayanya. Pesatnya perkembangan pariwisata dan meningkatnya kunjungan wisatawan serta aktivitas pariwisata yang berlangsung dalam suatu kawasan, secara langsung ataupun tidak langsung akan menimbulkan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat mulai dari perubahan sosial ekonomi, kehidupan sosial, lingkungan ataupun budaya. Dampak sosial dari pembangunan tempat wisata tersebut dapat terjadi apabila kunjungan wisatawan di tempat wisata tersebut menyebabkan suatu interaksi sosial antara para wisatawan dan masyarakat setempat yang mengakibatkan perubahan pola tata nilai kehidupan bermasyarakat.

Kota Batu merupakan kota di Provinsi Jawa Timur. Kota Batu terletak 15 km sebelah barat Kota Malang. Wilayah Kota Batu berada di ketinggian 680-1.200 meter dari permukaan laut dengan suhu udara rata-rata 15-19<sup>0</sup>C. Kota Batu berdiri pada tahun 2001 sebagai pecahan dari Kabupaten Malang. Sebelumnya, wilayah Kota Batu adalah bagian dari Sub Satuan Wilayah Pengembangan 1 (SSWP 1) Malang Utara. Saat ini, Kota Batu memiliki luas wilayah 202,30km<sup>2</sup> yang terdiri atas 3 kecamatan yang dibagi lagi menjadi 20 desa dan 4 kelurahan.

Kota Batu merupakan suatu daerah yang memiliki potensi besar dalam pembangunan pariwisata, dari banyaknya tempat wisata di Kota Batu sebagian besar tempat wisata tersebut dikelola oleh *PT. JATIM PARK GROUP* mulai dari *Jawa Timur Park 1, Jawa Timur Park 2, Jawa Timur Park 3, Batu Night Spectacular (BNS), Eco*

*Green Park, Musium Angkut, Predator Fun Park dan Batu Love Garden (BALOGA).* Selain tempat wisata yang di bawah oleh *Jatim Park Group* ada juga tempat wisata yang bersis alam seperti Taman Rekreasi Selecta yang di bawah oleh PT. SELECTA, wisata petik apel yang di bawah oleh PT. KUSUMA AGRO WISATA, pemandian air panas Songgoriti, dan pemandian air panas Cangar.

*Batu Love Gareden (BALOGA)* yang juga merupakan tempat pariwisata baru dibangun dan baru dibuka untuk umum pada 19 Desember 2020 lalu, yang bertempat di Kecamatan Bumiaji yang tepatnya berada pada perbatasan antara Desa Bumiaji dan Desa Pandanrejo, dengan luas 8 Hektar yang di beli dari warga dengan harga yang berbeda dari setiap masyarakat yang menjual tanahnya kepada pihak *Jatim Park Group* dan 2 Hektar tanah kas milik Desa Bumiaji yang digunakan sebagai pasar dan diperuntukkan untuk masyarakat Desa Bumiaji. BALOGA memiliki keunikan di bidang tanaman yang dimana di dalam wisata tersebut berisi dengan bunga-bunga hias yang menjadikan BALOGA sebagai wisata berbasis edukasi.

Dengan adanya keberadaan tempat wisata tersebut maka akan menimbulkan persepsi-persepsi dari setiap lapisan masyarakat sekitar terutama bagi masyarakat yang tinggal berdekatan dengan tempat wisata tersebut dan masyarakat yang memiliki lahan pertanian di belakang dan samping tempat wisata tersebut. Dengan keberadaan wisata tersebut maka tidak dapat di pungkiri tentang dampak-dampak yang di timbulkan karena adanya wisata tersebut dari dampak positif maupun dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat sehingga di situ akan menimbulkan persepsi yang berbeda dari setiap individu maupun kelompok dalam masyarakat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap keberadaan kawasan wisata BALOGA?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi kemunculan dan berkembangnya persepsi tersebut?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat setelah adanya tempat wisata *Batu Love Garden* (BALOGA).
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi kemunculan dan perkembangan persepsi tersebut.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dalam bentuk informasi dan pengetahuan, terutama bagi mereka yang tertarik untuk mengkaji tentang tanggapan studi pariwisata
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji tema serupa.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini juga di harapkan dapat di jadikan sebagai informasi kepada semua pihak untuk mengetahui tanggapan atau persepsi masyarakat tentang pembangunan tempat wisata

## **1.5 Definisi Konsep**

### **1.5.1 Persepsi**

Persepsi menurut Ruch (1967:300) persepsi merupakan suatu proses tentang petunjuk-petunjuk inderawi *sensory* dan pengalaman masa lampau yang relevan di

organisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu. Serupa dengan hal tersebut Atkinson dan Hilgard (1991:201) mengemukakan bahwa persepsi merupakan proses dimana kita menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus dalam lingkungan.

Menurut Walgito (2010: 99), persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Oleh karenanya proses persepsi tidak bisa lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi. Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu melalui mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat pembauan, lidah sebagai alat pengecap, dan kulit pada telapak tangan sebagai alat perabaan, kesemuanya itu merupakan alat indera yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu. Stimulus yang diindera itu kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera itu, dan proses ini disebut persepsi.

### **1.5.2 Masyarakat**

Istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai "masyarakat setempat", yang menunjuk pada warga sebuah desa, kota, suku, atau bangsa. Apabila anggota-anggota sesuatu kelompok, baik kelompok itu besar maupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-

kepentingan hidup yang utama, kelompok tadi disebut masyarakat setempat. Sebagai suatu perumpamaan, kebutuhan, seseorang tidak mungkin secara keseluruhan terpenuhi apabila dia hidup bersama-sama rekan lainnya yang sesuku. Dengan demikian, kriteria yang utama bagi adanya suatu masyarakat setempat adalah adanya social relationships antara anggota suatu kelompok. Dengan mengambil pokok-pokok uraian di atas, dapat dikatakan bahwa kasi masyarakat setempat menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (dalam arti geografis) dengan batas-batas tertentu di mana faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar di antara para anggotanya, dibandingkan dengan penduduk di luar batas wilayahnya. (Selo Soemardjan dalam Soerjono Soekanto, 2013)

Semua warga masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan, Mac Iver dan Page (dalam Soerjono Soekanto 2006: 22), memaparkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat, menurut Ralph Linton (dalam Soerjono Soekanto, 2010: 22) masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas sedangkan masyarakat menurut Selo Soemardjan (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22) adalah orang-orang yang hidup bersama yang

menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Dapat disimpulkan masyarakat memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *society*. Bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

### **1.5.3 Kawasan Wisata**

Kawasan wisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata menjadi sasaran wisata. (UU No. 9/1990 tentang Pariwisata), sedangkan yang dimaksud dengan kegiatan wisata yaitu aktivitas yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan akan wisata seperti rekreasi, perjalanan, bersenang-senang, termasuk didalamnya industri wisata untuk memenuhi kebutuhan wisata, seperti penyediaan sarana prasarana transportasi, akomodasi, utilitas dan lain sebagainya.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Pendekatan**

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif dengan dasar untuk menggali data dan informasi yang mendalam tentang persepsi masyarakat terhadap keberadaan kawasan BALOGA berada di Kecamatan Bumiaji yang tepatnya berada di Desa Bumiaji dan Desa Pandanrejo.

## 1.6.2 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian Fenomenologi, Menurut Edmund Husserl ((Raco, 2018) pemahaman kita tentang sesuatu terjadi karena adanya kesadaran (*consciousness*) akan gejala tersebut. Kesadaran akan sesuatu hanya mungkin terjadi karena adanya keterarahan (*intentionality*) pada gejala tersebut. Sejauh kita memiliki keterarahan pada suatu gejala atau peristiwa tertentu, maka kita akan membentuk kesadaran akan hal itu. Jadi sesuatu dikenal dan ditangkap karena adanya kesadaran akan itu. Untuk menangkap hakikat dari gejala tersebut, kita harus melepaskan konsep-konsep dan praduga-praduga kita yang sudah kita bentuk sebelumnya tentang gejala itu. Dengan cara demikian hakikat dari gejala tersebut akan muncul dan nampak. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Menemukan fenomena
2. Analisis fenomena tersebut.
3. Menentukan subjek yang diteliti dan konteks yang sesungguhnya.
4. Mengumpulan data di lapangan.
5. Pembuatan catatan, termasuk foto.

## 1.6.3 Metode pengumpulan data dalam penelitian fenomenologi

berfokus pada wawancara mendalam (*in-depth interviews*) dan narasi (*narratives*) sebagai metode kunci untuk membuat deskripsi dari pengalaman-pengalaman yang dilalui dalam hidup. Selain mendeskripsikan lifeworld, juga penting untuk mengumpulkan data melalui metode dokumentasi (*documentary methods*) atau metode visual (*visual methods*).



Apa pun metode pengumpulan data yang digunakan, peneliti fenomenologi menjadi seorang mediator antara pendapat (*voices*) dan pengalaman informan serta masyarakat luas yang terlibat (Bloor & Wood, 2006:128).

Kegiatan pengumpulan data yang utama pada penelitian fenomenologi adalah wawancara mendalam atau wawancara kualitatif. Karena dengan metode inilah esensi dari fenomena sosial.

#### **A. Tahap Analisis Data**

Di kalangan para ahli metode fenomenologi terdapat beberapa varian dalam tahap analisis data. Creswell (2007: 77–78) mengidentifikasi dua di antaranya, yaitu metode yang digunakan Polkinghorne (1989) dan Moustakas (1994). Ada pun metode Moustakas dapat diekstraksi (diperas) dan diperjelas dalam alur

#### **B. Alur kerja analisis data dapat dijelaskan sebagai berikut:**

- a) Data-data yang sudah terkumpul dikelompokkan sesuai dengan sub-sub tema penelitian atau sesuai permasalahan yang telah dirumuskan.
- b) Reduksi dan eliminasi data. Pada tahap ini peneliti menguji data dengan cara epoche,

Demikianlah prosedur dan tahapan-tahapan dalam penelitian fenomenologi. Secara umum prinsip-prinsip metodologis-fenomenologis telah memberikan landasan komprehensif tentang cara menggapai kebenaran fenomena. Tidak ada claim kebenaran tunggal tentang cara menggapai kebenaran fenomena. Yang ada malah perbedaan.

#### **1.6.4 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah Kecamatan Bumiaji yang tepatnya berada di Desa Bumiaji dan Desa Pandanrejo yang dimana letak dari tempat wisata tersebut berada antara Desa Bumiaji untuk bagian dalam dan belakang tempat wisata tersebut dan Desa Pandanrejo untuk bagian depan atau pintu masuk wisata tersebut, adapula alasan peneliti melakukan penelitian di Kecamatan Bumiaji adalah karena adanya tempat wisata baru yang di kelola oleh *PT. JATIM PARK GROUP* yaitu BALOGA yang baru dibuka untuk umum pada tahun 2020, adapun alasan lain peneliti melakukan penelitian di sana adalah tempat yang tidak terlalu jauh dari tempat tinggal peneliti sehingga memberikan efisiensi peneliti untuk melakukan penelitian.

#### **1.6.5 Subjek Penelitian**

Peneliti disini menggunakan purposive sampling yang merupakan salah satu teknik sampling yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Purposive sampling merupakan suatu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang dimaksud adalah subjek atau orang yang dianggap dapat memberikan informasi yang diharapkan oleh peneliti (Sugiono 2018).

Dari kriteria yang dipilih oleh peneliti untuk dijadikan sebagai subjek penelitian, maka peneliti memilih 5 (lima) orang yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian. Adapun subjek yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar wisata BALOGA

Adapun peneliti memilih masyarakat sebagai subyek penelitian adalah masyarakat yang terkena dampak dari adanya tempat wisata tersebut seperti masyarakat yang

berpengaruh di area tersebut dan beberapa warga yang mendapatkan kesempatan untuk bekerja di tempat wisata tersebut.

2. Petani yang memiliki lahan di sekitar wisata BALOGA

Adapun peneliti memilih masyarakat petani sebagai subyek penelitian tersebut adalah para petani yang memiliki, menyewa, ataupun buruh yang dimana lahan mereka berada di sekitaran tempat wisata tersebut.

3. Masyarakat Desa Bumiaji dan Desa Pandanrejo yang terkena dampak dari wisata BALOGA

Adapun peneliti memilih Masyarakat Desa Bumiaji, Desa Pandanrejo dan masyarakat luar desa adalah dimungkinkan lahan pertanian dan toko/warung tidak hanya dimiliki oleh masyarakat sekitaran wisata BALOGA tersebut.

4. Perangkat desa

Perangkat desa yang dijadikan subyek penelitian ini adalah RT/RW, Kepala Dusun, dan tokoh masyarakat yang berada dekat dengan kawasan wisata tersebut.

### 1.6.6 Sumber Data

Sumber data merupakan sumber informasi yang digunakan sebagai pokok kajian dalam melakukan penelitian. Data tersebut harus digali dari sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk memperoleh hasil yang baik. Tujuan peneliti menggunakan sumber data yakni ingin memperoleh data-data yang akurat sesuai dengan fakta-fakta yang ada di lapangan dan mencari tahu persepsi-persepsi dari masyarakat yang terkena dampak dari keberadaan kawasan wisata BALOGA. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah :

a. Sumber Data Primer

Data Primer merupakan informasi yang dikumpulkan peneliti langsung dari sumbernya. Sumber data primer dalam penelitian kualitatif merupakan sumber data yang diperoleh oleh peneliti dari teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Menggunakan sumber data primer dapat mempermudah peneliti dalam mencari informasi dan bahan yang diperlukan dalam penelitian. Karena peneliti berhadapan langsung kepada subjek penelitian yang telah ditentukan. Sumber data ini dapat dijadikan sebagai bukti bahwa data dari penelitian ini langsung diperoleh dari instansi atau lembaga yang menjadi objek penelitian

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari subjek penelitian dan sumber data yang diperoleh dari perantara media tertentu atau sumber lainnya. Data sekunder yang di dapatkan dalam penelitian ini didapatkan melalui hasil dari jurnal, buku, penelitian terdahulu, dan dokumentasi.

### **1.6.7 Teknik Pengumpulan Data**

a. Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Dalam tradisi kualitatif, data tidak akan diperoleh dibelakang meja, tetapi harus terjun ke lapangan, ke tetangga, ke organisasi, ke komunitas. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. Data observasi juga dapat berupa interaksi dalam suatu organisasi atau pengalaman para anggota dalam berorganisasi.

Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti. Setelah tempat penelitian diidentifikasi, dilanjutkan dengan membuat pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Kemudian peneliti mengidentifikasi siapa yang akan diobservasi, kapan, berapa lama dan bagaimana. Lantas peneliti menetapkan dan mendesign cara merekam wawancara tersebut. Wawancara yang sudah direkam harus dijaga dan ditempatkan di tempat yang baik, sehingga kualitas suara partisipan tetap terjamin, karena nantinya akan diputar kembali dan didengar berkali-kali untuk dianalisis (Raco, 2018). Data yang diperoleh dari observasi adalah data untuk mengetahui persepsi-persepsi masyarakat mengenai keberadaan kawasan Wisata BALOGA.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dengan narasumber. Dalam pengambilan data disini biasanya juga diikuti dengan menggunakan daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi dari narasumber. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang disusun secara terperinci atau jelasnya menggunakan draf pertanyaan dengan pihak yang dapat memberikan penjelasan yang berkaitan dengan peneliti yang akan diteliti. Maksud dari wawancara yang dilakukan peneliti akan tetap dalam lingkup peneliti, dan tidak meluas pada masalah-masalah lain.

Dalam wawancara, peneliti bukan hanya mengajukan pertanyaan, tetapi mendapatkan pengertian tentang pengalaman hidup orang lain. Dan hal ini hanya dapat diperoleh dengan indepth interview. Dengan wawancara yang mendalam peneliti akan menangkap arti yang diberikan partisipan pada pengalamannya. Pengalaman dan

pendapat inilah yang menjadi bahan dasar data yang nantinya dianalisis. Sebab pada saat orang bercerita, partisipan sedang menyeleksi hal-hal yang penting dari pengalamannya yang muncul dalam kesadaran. Dengan bercerita partisipan membuat refleksi atas pengalamannya. Melalui cerita, partisipan mendapatkan pengertian tentang hidup orang lain dan menempatkan pengertian itu pada dirinya, sehingga peneliti akan memberikan arti baru pada pengalaman tersebut yang diungkapkan dengan bahasa yang dimengerti oleh pembaca. Banyak hal abstrak dan kurang jelas hanya dapat dimengerti melalui orang yang mengalaminya, dan arti tersebut hanya dapat ditangkap oleh peneliti lewat wawancara (Raco, 2018) Wawancara atau percakapan yang dilakukan bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai persepsi-persepsi masyarakat terhadap keberadaan kawasan wisata BALOGA.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berupa tulisan maupun gambar. Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk mendapatkan sebuah informasi yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan.

### **1.6.8 Uji Keabsahan Data**

Pengujian keabsahan data digunakan sebagai acuan standar kebenaran data dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam penelitian kualitatif data dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara data peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Triangulasi digunakan sebagai pengujian keabsahan data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, cara dan waktu.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan dalam menguji kredibilitas data dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa informan.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan dalam menguji kredibilitas data dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu digunakan dalam menguji kredibilitas data melalui pengambilan data dengan waktu yang berbeda dari sebelumnya.

### 1.6.9 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwasanya terdapat 3 aktivitas dalam melakukan analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing / verification* (Sugiyono, 2018).

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data merupakan proses merangkum, memilih dan memilah data yang pokok atau data yang relevan untuk menjawab rumusan masalah. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas terkait data yang sesuai untuk menjawab rumusan masalah dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya apabila diperlukan (Sugiyono, 2018).

Reduksi data yang dilakukan adalah data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data yang dilakukan di Desa Senggreng yang tidak keluar dari konteks konstruksi sosial

masyarakat terhadap sepak bola perempuan, sehingga data yang tidak memiliki keterkaitan tidak akan digunakan.

*b. Data Display (Penyajian Data)*

Penyajian data merupakan tahap lanjut setelah data direduksi. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berbentuk uraian singkat, tabel, grafik dan sejenisnya. Dalam penelitian ini penyajian data yang digunakan berbentuk deskripsi.

Miles and Huberman (1984) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2018).

*c. Concluding Drawing / Verification (Verifikasi data)*

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti – bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti – bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2018).